

**INVENTARISASI POTENSI WISATA BUDAYA
DI PANTAI SUWUK KECAMATAN PURING
KABUPATEN KEBUMEN**

Sri Nani Hari Yanti, Bambang Lelono,

Roch Widjatini, dan Etin Pujiastuti

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Unsoed

Abstract

Beach Name Suwuk not too familiar. In Fact, the beauty of coastal landscape in Sub croton this Kebumen District wxtraordinary charming. In addition to its beauful beaches, the surrounding area is a mix bed of the sea, cluster karst hills, coconut plantations and paddy fields. The potential that the Government attempted District Kebumen to explore the region's financial resources.

Yutuk and Hadroh are culturals potential of the existing Suwuk Beach Village Tambakmulyo as main attraction besides the natural beauty of the beach. Seeing the opportunity, the potential cultural of Yutuk and Hadroh needs to be developed. Innovations necessary for this potential is not monotonous. So the beach could be a target Suwuk Tourism mainstay Kebumen District.

Keywords: cultural tourism, folklore

A. PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki spektrum fundamental pembangunan yang luas bagi suatu negara. Salah satu pembangunan kepariwisataan pada dasarnya ditunjukkan untuk pelestarian budaya (*culture preservation*). Artinya, pembangunan kepariwisataan seharusnya mampu berkontribusi nyata meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan budaya negara atau daerah. UNESCO dan UNWTO dalam resolusi bersama mereka di tahun 2002 telah menyatakan bahwa kegiatan pariwisata merupakan alat utama pelestarian kebudayaan (Mardjoko, 2008).

Kepariwisata di era global mempunyai dua esensi, yaitu *looking for something different* dan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan ketika berada dalam perjalanan, baik pemenuhan sarana akomodasi, pengalaman baru, kesegaran fisik dan psikis, maupun kegiatan lainnya mulai sejak berangkat sampai dengan pulang.

World Travel and Tourism Council (WTTC) yang berkedudukan di London, Inggris, pada tahun 2003 telah menerbitkan suatu dokumen yang menggambarkan arah perubahan hubungan antara para pelaku kepariwisataan. Disebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan saat ini memerlukan:

1. Kemitraan yang koheren antara para pelaku kepariwisataan, masyarakat, usaha swasta, dan pemerintah.

2. Penyampaian produk wisata yang secara komersial menguntungkan, namun tetap memberikan jaminan manfaat bagi setiap pihak terkait.
3. Berfokus pada manfaat bukan saja bagi wisatawan yang datang, namun juga bagi masyarakat yang berkunjung serta bagi lingkungan alam, sosial, dan budaya setempat.

Di Asia Tenggara, seluruh negara yang melakukan kegiatan pariwisata melaporkan pertumbuhan 2 digit tahun 2004. Tourism Highlight 2005, UN-WTO, 2005 melaporkan bahwa dari 5 negara destinasi pariwisata utama di Asia Tenggara, yang paling besar menerima devisa dari kegiatan pariwisata Internasional.

Di tingkat nasional, laju pertumbuhan kepariwisataan masih ditemui dilema. Sifat paling mendasar dari investasi pada industri pariwisata di Indonesia adalah “ high investment not quick yield” artinya investasi di bidang pariwisata membutuhkan investasi yang besar dengan tingkat pengembalian yang sama (jangka panjang). Kondisi ini sungguh tidak menarik bagi kebanyakan stake holder kepariwisataan yang masih memiliki budaya “instant and shortcut”. Mereka lebih menyukai melakukan investasi yang dapat segera memberikan keuntungan, sehingga para investor tidak tertarik menanamkan modalnya dalam mengembangkan usaha pariwisata (Disparbud RI,2005).

Dalam konteks ini, diperlukan integrasi usaha pariwisata (tourism business integration) yang merupakan sinergi pelaku kepariwisataan secara horizontal maupun vertikal dan memberikan keuntungan atau manfaat bagi masing-masing pihak. Oleh karena itu, diperlukan bentuk-bentuk intensif yang mampu merangsang timbulnya investasi di bidang kepariwisataan dengan menggunakan manajemen partisipatoris dengan melibatkan seluruh *stake holder* baik masyarakat, dunia usaha, lembaga keuangan, pemerintah daerah (provinsi, kabupaten, maupun kota), serta pemerintah pusat.

Sesuai dengan rencana strategis pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan nasional tahun 2005-2009, maka kebijakan dalam pembangunan kepariwisataan nasional diarahkan untuk :

1. Peningkatan daya saing destinasi, produk dan usaha pariwisata nasional
2. Peningkatan pangsa pasar pariwisata melalui pemasaran terpadu di dalam maupun di luar negeri.
3. Peningkatan kualitas, pelayanan dan informasi wisata.
4. Pengembangan intensif sistem usaha dan investasi di bidang pariwisata
5. Pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata.
6. Pengembangan SDM (standarisasi, akreditasi, dan sertifikasi kompetensi)

7. Sinergi multi *stake holders* dalam desain kepariwisataan.

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Propinsi Jawa Tengah. Daerah atau wilayah Kabupaten Kebumen berada di pesisir selatan Samudera Indonesia. Kabupaten Kebumen dibatasi oleh sebelah barat Kabupaten Cilacap, sebelah utara Kabupaten Banyumas, dan sebelah timur Kabupaten Purworejo.

Kabupaten Kebumen mempunyai slogan "Kebumen Beriman" yaitu (Ber-sih, I-ndah, Aman, Nyaman). Kabupaten Kebumen banyak objek wisata. Objek-objek wisata tersebut tersebar di beberapa wilayah kecamatan. Di samping sebagai kota wisata, Kebumen juga merupakan daerah pusat industri kecil, yaitu penghasil gula kelapa terbesar di Jawa. Gula kelapa atau sering disebut Gula Jawa merupakan bahan baku berbagai macam makanan maupun bahan baku pelengkap makanan seperti kecap, dodol, dan lain-lain.

Nelayan adalah mata pencarian bagi masyarakat yang berada di pesisir pantai selatan ini. Jika tidak melaut di antara mereka juga mempunyai mata pencaharian bertani atau bercocok tanam. Dalam beberapa tahun ini, Kabupaten Kebumen yang mempunyai hutan sangat luas, mempunyai devisa terbesar adalah dari sarang burung walet. Sarang burung walet ini mempunyai nilai jual yang lumayan tinggi dan sampai saat ini masih menjadi komoditas andalan. Satu hal yang tidak boleh terlupakan ialah jika berkunjung ke wilayah ini adalah lanting, yaitu jajanan khas Kabupaten Kebumen yang terbuat dari singkong, rasanya gurih dan renyah. Lanting ini banyak dijual ditoko-toko dan warung-warung di sepanjang jalan maupun di pasar.

Pantai Suwuk, belum terlalu akrab di telinga wisatawan. Padahal keindahan panorama alam pantai di Kecamatan Puring ini sangat luar biasa menawan. Selain pantainya indah, gugusan bukit perbukitan kast, sungai, perkebunan kelapa dan persawahan, sungguh memuaskan mata dan jiwa. Keindahan ini pun belum lama dilirik pemerintah. Potensi itulah yang kini sedang diupayakan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Kebumen untuk menggali sumber keuangan daerah. Kini, Pantai Suwuk pun ditargetkan menjadi objek wisata andalan kabupaten dalam beberapa tahun mendatang. Ditengah-tengah keinginan untuk berinovasi yang sangat mudah karena dilewati jalan lintas Selatan-Selatan Pangandaran- Kulonprogo.

Setelah Pantai Karangbolong sepi ditinggal wisatawan, sejak dua tahun lalu Pantai Suwuk mulai menggeliat. Puluhan pedagang makanan sudah membangun kios-kios permanen maupun darurat dan berjualan setiap harinya. Banyak juga yang membuka usaha Mandi Cuci Kakus (MCK). Selain menikmati pemandangan, pantai ini juga sudah memiliki koleksi satwa langka simpanse donator kelahiran Puring serta gazebo-gazebo permanen

yang dibangun oleh para taruna kepolisian dan militer dalam kegiatan Latsus Sitarda tahun 2007 lalu (Dwi/Fsy.,2008).

Saat ini master plan pengembangan Pantai Suwuk yang berseberangan dengan Pantai Karangbolong ini sudah dibuat oleh dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Kebumen. Langkah sudah diayunkan, tinggal mewujudkan secara bertahap. Upaya tanpa aksi tentu tidak akan jalan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai Inventarisasi Potensi Wisata Budaya di Pantai Suwuk Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Hal ini perlu dilakukan sebagai langkah awal untuk mewujudkan keinginan dan harapan pengembangan Pantai Suwuk dengan memperagakan kesenian daerah (hadroh) pada saat momen-momen tertentu dan juga memperkenalkan makanan khas (yutuk) bagi wisatawan sebagai potensi menjadi objek wisata andalan kabupaten di masa yang akan datang.

Pariwisata memiliki dua aspek, aspek kelembagaan dan aspek substansial, yaitu sebuah aktivitas manusia. Dilihat dari sisi perlembagaan, pariwisata merupakan lembaga yang dibentuk sebagai upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan rekreatifnya. Sebagai lembaga, pariwisata dapat dilihat dari sisi manajemennya, yaitu bagaimana perkembangannya, mulai dari direncanakan, dikelola, sampai dipasarkan pada pembeli, yaitu wisatawan (Wardiyanta, 2006).

Sebagai sebuah substansi, pariwisata merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat, yaitu berkaitan dengan cara penggunaan waktu senggang yang dimilikinya. Pariwisata dapat disoroti dari berbagai macam sudut pandang karena memiliki sifat kompleks. Kompleksitas yang terkandung dalam pariwisata antara lain pariwisata sebagai pengalaman manusia, pariwisata sebagai perilaku social, pariwisata sebagai fenomena geografis, pariwisata sebagai sumber daya, pariwisata sebagai industri (Smith dalam Wardiyanta, 2006).

Pariwisata juga dapat dipandang sebagai fenomena geografis. Kegiatan pariwisata akan senantiasa atau terpengaruh atau bahkan tergantung pada ciri khas yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, baik mengenai masyarakatnya ataupun daerahnya. Sebagaimana diketahui setiap wilayah geografis memiliki ciri khasnya masing-masing. Pengembang pariwisata pada umumnya mengetahui hal ini sehingga mereka akan memasarkan kekhasan daerah ini pada calon wisatawan. Misalnya, ada daerah tertentu yang menarik karena keadaan lautnya, atraksi budaya lokalnya, dinamika kotanya dan lain-lain.

Sebagai sebuah industri, pariwisata memiliki sifat yang khas, tidak hanya melibatkan banyak industri, yaitu transportasi, akomodasi, jasa boga, atraksi, tirl, tetapi bersifat menyerap tenaga kerja yang pada akhirnya juga memiliki implikasi politis yang besar. Dalam

pengembangan pariwisata sangat diperlukan kebijakan untuk dapat meminimalisasi dampak negatif yang sering timbul.

Objek wisata adalah sesuatu yang menjadi pusat daya tarik wisatawan dan dapat memberikan kepuasan kepada wisatawan. Hal yang dimaksud dapat berupa objek yang berasal dari alam misalnya pantai, pemandangan alam, pegunungan, hutan, dan lain-lain. Hasil budaya misalnya museum, candi, galeri yang merupakan kegiatan misalnya kegiatan keseharian, tarian, karnaval, dan lain-lain.

Objek wisata bersifat statis, yaitu cara penjualannya di tempat tidak bisa dibawa pergi. Oleh karena itu, supaya dapat menikmatinya seseorang perlu aktif mendekatinya. Sering kali wisatawan harus melakukan perjalanan dari tempat tinggalnya menuju ke lokasi wisata untuk dapat menikmatinya.

Pengembangan pariwisata pada intinya berupa kegiatan menggali segala potensi pariwisata, baik yang berasal dari sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber buatan manusia (Usman, 1998: 57). Dalam konteks Indonesia yang masih dalam tahap pemulihan dari krisis ekonomi dan pembangunan kesejahteraan, sektor pariwisata dikembangkan untuk memenuhi berbagai macam kepentingan sosial ekonomi, seperti: menambah kesempatan kerja, meningkatkan devisa negara dan income per kapita, serta mengalihkan ketergantungan dari minyak bumi. Meskipun demikian berbagai permasalahan krusial yang terjadi pada umumnya berada pada tingkat lokal (provinsi dan kabupaten).

Dalam upaya mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, pemerintah daerah memegang peranan yang sangat penting karena dalam banyak kasus, potensi wisata pada suatu daerah tidak muncul dengan sendirinya, sehingga tidak banyak pelaku ekonomi (investor) yang tertarik untuk menanamkan modal untuk membangun pariwisata di daerah yang bersangkutan. Maka, pemerintah daerah didorong untuk mengeluarkan dana jutaan, bahkan milyaran rupiah, demi membangun berbagai macam prasarana di daerah-daerah yang potensial untuk menjadi tujuan wisata. Selain itu, peran pemerintah juga terlihat dari pengaturan-pengaturan terhadap usaha kepariwisataan, seperti perhotelan, restoran, biro perjalanan, pramuwisata, perlindungan lingkungan, kelestarian alam, dan peninggalan sejarah (Usman, 1998: 56).

Sebagai bagian dari pembangunan, pengembangan pariwisata di daerah Kebumen, seperti juga di daerah-daerah lainnya, harus dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi. Ini terjadi karena pariwisata itu sendiri terdefinisi sebagai *“the sum of the phenomena and relationship arising from the interaction of tourist, business suppliers, host governments, and host communities in the process of attracting and hosting these tourist and other visitors”*

(McIntosh, Goeldner & Ritchie, 1995: 10). Di sini ada 4 (empat) unsur utama yang memengaruhi keberhasilan pengembangan pariwisata di sebuah daerah:

1. Wisatawan, yaitu mereka yang mencari pengalaman dan kepuasan fisik dan psikis, yang menentukan tujuan yang dipilih dan aktivitas yang dinikmati.
2. Pengusaha/ wiraswastawan, yaitu mereka yang menyediakan barang-barang dan layanan jasa wisata, yang melihat pariwisata sebagai sebuah kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dengan menyediakan barang-barang dan layanan yang diminati pasaran wisata.
3. Pemerintah daerah, yaitu para politisi yang melihat pariwisata sebagai faktor kemakmuran dalam pandangan hukum ekonomi mereka, dimana perspektif mereka dihubungkan dengan penghasilan warga sekitar yang didapat dari bisnis mereka masing-masing.
4. Masyarakat setempat, yaitu masyarakat lokal yang biasanya melihat pariwisata sebagai faktor budaya dan ketenagakerjaan, yang bisa pula menjadi ajang relasi-relasi antarpengunjung mancanegara dengan penduduk sekitar, baik relasi yang mendatangkan keuntungan maupun relasi yang mendatangkan kerugian.

Folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kolektif. *Folk* dapat berarti rakyat dan *lore* artinya tradisi. Jadi folklor adalah salah satu bentuk tradisi rakyat. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 2002: 1) *folk* adalah kelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaana, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Ciri fisik, antara lain berwujud warna kulit. Ciri lain yang tidak kalah pentingnya adalah mereka memiliki tradisi tertentu yang telah turun temurun. Tradisi inilah yang sering dinamakan *lore*. Tradisi semacam ini yang dikenal dengan budaya lisan atau tradisi lisan. Tradisi tersebut telah turun temurun, sehingga menjadi sebuah adat yang memiliki legitimasi tertentu bagi pendukungnya. Folklor adalah miliki kolektif kebudayaan.

Folklor memiliki ragam yang bermacam-macam. Dalam kaitannya dengan budaya, ragam folklor antara lain seperti yang dikemukakan dalam buku *Dictionary of Folklore Mythology and Legend* oleh Leach (ed.), ada beberapa pendapat tentang unsur-unsur folklor. Misalkan saja menurut Ascom, folklor terdiri dari: budaya material, organisasi, politik, dan religi. Menurut Balys, folklor terdiri dari kepercayaan rakyat, ilmu rakyat, puisi rakyat, dsb. Menurut Espinosa, folklor terdiri dari: kepercayaan, adat, takhayul, teka-teki, mitos, magis, ilmu ghaib, dan sebagainya. Dari unsur-unsur tersebut sebenarnya banyak menarik peneliti budaya melalui kajian folklor. Bahkan, seringkali ladang penelitian termaksud sering menjadi perebutan antarilmu antara antropologi, folklor, dan sejarah. Namun, kalau semua ini

dipahami sebagai wilayah kajian humanistik, jelas akan saling melengkapi. Pendek kata, folklor tersebut akan dapat menjadi objek penelitian budaya yang spesifik karena di dalamnya merupakan dokumen budaya tradisi yang amat tinggi nilainya.

Untuk mengenali apakah yang akan diteliti tersebut folklor atau bukan, ada beberapa ciri tertentu, yaitu:

1. penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu melalui tutur kata dari mulut ke mulut, dan kadang-kadang tanpa kita sadari, dari satu generasi ke generasi berikutnya;
2. bersifat tradisional, artinya disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi);
3. folklor ada dalam berbagai versi-versi atau varian;
4. bersifat anonim, penciptanya tidak diketahui secara pasti;
5. biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola;
6. mempunyai kegunaan dalam kehidupan kolektif;
7. bersifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak tentu sesuai dengan logika umum;
8. menjadi milik bersama;
9. biasanya bersifat polos dan lugu (Dananjaya, 2002: 3-4).

Melalui ciri-ciri tersebut peneliti dapat mengenali tata kelakuan, pandangan hidup, dan etika pendukungnya. Menurut Bascom (Sudikan, 2001: 100) ada beberapa fungsi folklor bagi pendukungnya, yaitu:

1. sebagai sistem proyeksi;
2. sebagai alat pengesahan kebudayaan;
3. sebagai alat pendidikan; dan
4. sebagai alat pemaksaan pemberlakuan norma-norma.

Alan Dundes menambahkan fungsi lain, yaitu:

1. untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif;
2. sebagai alat pembenaran suatu masyarakat;
3. memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain;
4. sebagai alat protes keadilan;
5. sebagai alat yang menyenangkan dan memberikan hiburan.

Selain fungsi, folklor juga memiliki unsur-unsur atau bentuk-bentuk (*genre*). Unsur folklor menurut Brunrand (dalam Dananjaya, 2002: 21) dapat digolongkan dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya:

1. Folklor lisan (*verbal folklore*),
2. Folklor sebagian lisan (*parthly verbal folklore*), dan
3. Folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*).

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan (Dananjaya, 2002: 21). Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok lisan ini antara lain:

1. bahasa rakyat (*talk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel bangsawan;
2. ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo;
3. pertanyaan tradisional, seperti teka-teki;
4. puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair;
5. cerita prosa rakyat, seperti mitos, legenda, dan dongeng, serta nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan (Dananjaya, 2002: 22). Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok ini adalah kepercayaan rakyat (*takhayul*), permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, pesta rakyat, dan lain-lain.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan (Dananjaya, 2002: 22). Kelompok besar ini dibagi menjadi dua subkelompok, yaitu material dan bukan material. Bentuk-bentuk folklor material seperti: arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan rakyat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Adapun folklor bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Dari bentuk-bentuk (*genre*) folklor di atas, hadroh termasuk folklor sebagian lisan. Sebagai kesenian religi bentuknya merupakan penggabungan antara unsur lisan dan bukan lisan. Unsur lain berupa lagu-lagu yang dinyanyikan, sedangkan unsur bukan lisan berupa alat-alat yang dipukul (*rebana*). Yutuk yang merupakan makanan khas, termasuk folklor bukan lisan. Yutuk merupakan makanan rakyat yang dipopulerkan secara turun temurun.

Pengertian dari segi bahasa, hadroh berasal dari kata *hadhoro* – *yuhdhiru* – *hadhron* – *hadhrotan* yang berarti kehadiran. Namun di dalam istilah kebanyakan orang, hadroh diartikan sebagai irama yang dihasilkan oleh bunyi *rebana*. Dari segi istilah/definisi, hadroh menurut tasawuf adalah suatu metode yang bermanfaat untuk membuka jalan masuk ke

“hati”, karena orang yang melakukan *hadhrah* dengan benar terangkat kesadarannya akan kehadiran Allah yang senantiasa hadir dan senantiasa meliputi. Pada asalnya, *hadhroh* ini merupakan kegiatan para sufi yang biasanya melibatkan seruan atas sifat-sifat Allah yang maha hidup (Al-Hayyu), dapat dilakukan sambil berdiri, berirama dan bergoyang dalam kelompok-kelompok. Sebagian kelompok berdiri melingkar, sebagian berdiri dalam barisan, dan sebagian duduk berbaris atau melingkar, pria di satu kelompok, dan wanita di kelompok lain yang terpisah. (<http://www.alfaqiralhaqir./hadrohdalampemahaman.multipay.com>).

Hadroh pertama kali diperkenalkan oleh seorang tasawuf, yaitu Jalaludin Rumi Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwi. Adapun panggilan Rumi karena sebagian besar hidupnya dihabiskan di Konya (kini Turki), yang dahulu dikenal sebagai daerah Rum (Roma). Lahir di Balkh, Afghanistan pada 604 H atau 30 September 1207. (<http://www.alfaqiralhaqir./hadrohdalampemahaman.multipay.com/html>).

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini ada serangkaian aktivitas yang mengacu pada pemilihan metode dan teknik yang sesuai dan tepat untuk dapat memperoleh hasil penelitian yang sah dan terpercaya. Adapun langkah-langkah penelitiannya mulai dari menentukan fokus penelitian, sampai pada mendapatkan hasil penelitian dari data yang tersedia adalah sebagai berikut.

Sebuah penelitian termasuk juga penelitian kualitatif memerlukan fokus penelitian. Menurut Strauss dan Corbin (1990) dan Moleong (1990), tujuan fokus penelitian itu sendiri adalah: 1) untuk membatasi studi atau dengan kata lain, fokus penelitian membatasi bidang inkuiri. 2) untuk memenuhi kriteria-kriteria inklusi-eksklusi suatu informasi yang diperoleh di lapangan. Melalui bimbingan dan arahan fokus yang telah ditetapkan, maka seorang peneliti akan mengetahui persis mana data yang perlu dikumpulkan dan mana yang mungkin menarik tetapi karena relevan, tidak perlu dimasukkan ke dalam data yang sedang dikumpulkan.

Fokus penelitian terkait dengan permasalahan penelitian yang akan menjadi acuan dalam penentuan fokus walaupun fokus dapat berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan permasalahan penelitian yang ditemukan di lapangan. Dalam prosesnya, peneliti memfokuskan penelitian ini pada inventarisasi potensi wisata budaya di Pantai Suwuk Desa Tambakmulyo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen dan upaya-upaya pengembangannya serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat upaya pengembangan potensi wisata budaya tersebut.

Sesuai dengan fokus penelitiannya, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk studi kasus terpancang atau *embedded case study* (Yin, 1987) untuk dapat memperoleh gambaran yang mendalam dari pariwisata tersebut. Lokasi penelitian berada di Pantai Suwuk Desa Tambakmulyo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Sesuai dengan permasalahan dan fokus penelitian yang hendak dikaji, sumber informasi dalam penelitian ini adalah:

a. Informan

Informan awal akan dipilih secara purposive atas dasar pada subyek yang menguasai permasalahan yang berkaitan dengan judul, permasalahan maupun fokus penelitian. Informasi selanjutnya, didasarkan atas *snowball sampling*. Informan terakhir didasarkan pada tingkat kejenuhan dari informasi, yaitu sudah tidak ada lagi variasi informasi yang diberikan oleh informan. Informan-informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dinas Pariwisata Seni dan Budaya dan dinas-dinas lain yang terkait, aparatur Kecamatan Puring, perangkat desa di Desa Tambakmulyo, serta tokoh masyarakat setempat.

b. Tempat dan peristiwa

Tempat dan peristiwa meliputi lokasi penelitian, fasilitas yang tersedia keadaan alam, keadaan sosial budaya maupun perilaku dan kejadian yang berkaitan dengan kasus yang diteliti. Dalam penelitian ini tempat dan peristiwa merupakan sasaran observasi yang berfokus pada kondisi geografis, kondisi sosial-ekonomi, serta tradisi historis yang ada di Pantai Suwuk.

c. Dokumen-dokumen

Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan dan fokus penelitian yaitu yang terkait dengan kebijakan kepariwisataan di Kabupaten Kebumen dan kondisi yang menyeluruh tentang Pantai Suwuk Desa Tambakmulyo, Kecamatan Puring.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, ada beberapa macam teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

a. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam dengan informan yang akan dipilih dalam penelitian ini. Teknik wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan dilakukan secara lentur dan longgar, agar dapat menggali dan menangkap kejujuran informan dalam memberikan informasi yang benar.

b. Observasi

Observasi dilakukan guna memperoleh data dan informasi mengenai *social setting*. Data dan informasi tersebut akan menjadi gambaran yang akan melengkapi deskripsi fokus kajian. Untuk itu, peneliti akan mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian.

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dari dokumen, arsip, dan berbagai laporan yang membahas secara langsung atau berkaitan dengan fokus penelitian ini.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan baik ketika di lapangan maupun setelah data dikumpulkan. Data yang sudah dikumpulkan, kemudian diolah agar sistematis. Hal ini dimulai dengan menuliskan wawancara, mencatat, hasil observasi, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, menyajikan data, dan menyimpulkan data.

Dalam model analisis ini, data yang terkumpul direduksi menjadi pokok-pokok temuan penelitian temuan penelitian yang relevan dengan bahan penulisan, yang selanjutnya disajikan secara naratif. Data yang direduksi meliputi: 1) data primer, yaitu hasil wawancara dengan para informasn; dan 2) data sekunder, yaitu dokumen-dokumen yang digunakan dalam penelitian ini. Reduksi data sendiri dilakukan pada saat wawancara. Misalnya, wawancara dengan aparat kecamatan tentang sisi kesejarahan dari proyek penelitian. Hasil wawancara tersebut dapat direduksi apabila tidak berbeda dengan informasi yang dihasilkan dari wawancara dengan tokoh masyarakat setempat. Proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan setelah proses pengumpulan data disajikan, dideskripsikan, dan kemudian diberi pemaknaan dengan interpretasi logis. Dengan cara ini sasaran akhir analisis adalah untuk memperoleh sejumlah pemahaman terhadap fenomena yang dikaji dalam penelitian ini.

C. PEMBAHASAN

1. Pengantar

Seiring dengan meningkatnya tren penghijauan pantai di tanah air, tahun 2016 Kabupaten Kebumen berusaha mempertahankan program penghijauan lahan pantai, khususnya pantai-pantai yang kondisinya masih kosong atau tidak ditumbuhi pepohonan sedikitpun. Setelah pantai Karanggadung di Kecamatan Petanahan dihijaukan pada 2015 lalu, kini giliran Pantai Suwuk Desa Tambakmulyo di Kecamatan Puring mendapatkan jatah penghijauan untuk tahun 2016. Kepala seksi konversi Dinas Pertanian dan Kehutanan Kebumen mengungkapkan bahwa tren penghijauan pantai mulai muncul pasca terjadinya bencana tsunami di berbagai daerah di Indonesia beberapa waktu lalu. Penghujauan pantai dinilai sangat penting di antaranya untuk menghambat laju air pasang ke daratan, sehingga

pepohonan tersebut dimungkinkan bisa meminimalkan tingkat kerusakan dan jumlah korban saat tsunami menyerang daratan.

Setelah tahun 2015 menggarap Pantai Karanggadung, tahun 2016 Kebumen mulai menghijaukan Pantai Suwuk. Pantai ini bersebelahan dengan Pantai Karangbolong Kecamatan Buaytan. Setelah Pantai Karangbolong rusak akibat abrasi, Pantai Suwuk yang tadinya sepi, kini mulai ramai didatangi pengunjung. Sayangnya, pantai landai berpasir putih halus ini masih tergolong gersang, karena tak memiliki pohon ayoman satupun. Dengan pertimbangan itulah, dalam acara Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GNRHL) 2016 Kebumen, Pantai Suwuk dijadikan lokasi kegiatan upacara dimulainya GNRHL 2016 Kabupaten Kebumen tanggal 28 November 2016.

Penghijauan pantai di Suwuk dilakukan di atas lahan seluas 5 hektar lebih dengan 500 bibit ketapang, 500 bibit keben, dan 500 bibit waru laut. Baik ketapang, keben, maupun waru laut merupakan jenis-jenis tanaman yang cocok hidup di lahan pantai. Untuk pemeliharaan tanaman, selama beberapa tahun sejak bibit ditanam, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kebumen bekerja sama dengan kelompok masyarakat setempat. Jenis pemeliharaan di antaranya berupa penyiraman bibit pada musim kemarau. Diharapkan, bila pemeliharaan dilakukan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan, maka dalam waktu lima tahun setelah bibit ditanam, Pantai Suwuk benar-benar terlihat hijau dan meneduhkan wisatawan yang datang berkunjung.

Nama Pantai Suwuk belum terlalu akrab di telinga wisatawan. Padahal, keindahan panorama alam pantai di Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen ini sangat luar biasa menawan. Selain pantainya yang indah, kawasan sekelilingnya merupakan perpaduan hamparan laut, gugusan perbukitan karst, perkebunan kelapa dan persawahan. Potensi itulah yang kini sedang diupayakan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Kebumen untuk menggali sumber keuangan daerah. Kini, Pantai Suwukpun ditargetkan menjadi objek wisata andalan Kebumen.

Gambaran objek yang tersaji di pantai ini benar-benar lengkap dan luar biasa. Mulai dari hamparan laut selatan dengan ombaknya yang besar dipadu dengan gugusan perbukitan kawasan karst Gombang Selatan, Sungai Telomoyo yang tak pernah kering sepanjang tahun, ratusan hektar perkebunan kelapa dan hamparan sawah milik warga. Potensi seperti ini merupakan rangkaian benang merah yang bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai sebuah objek wisata andalan Kebumen beberapa tahun ke depan. Di tengah-tengah keinginan untuk terus berinovasi di bidang pariwisata dan potensi dasar yang dimiliki, Suwuk benar-benar memberikan semangat tersendiri. Apalagi seperti dikemukakan Bupati Kebumen, akses

transportasinya mudah karena dilewati jalan raya jalur lintas selatan Pangandaran-Kulonprogo.

Saat ini master plan pengembangan pantai yang berseberangan dengan Pantai Karangbolong itu sudah dibuat oleh Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kebumen. Langkah sudah diayunkan, tinggal mewujudkan secara bertahap. Upaya tanpa aksi tentu tidak jalan. Bupati Kebumenpun mengingatkan kepada beberapa instansi di Kebumen untuk ikut terlibat dalam pengembangan Pantai Suwuk.

Obsesi Bupati Kebumen di masa datang objek wisata di sini bisa memiliki hotel berbintang dan pertokoan modern yang menyerap banyak tenaga kerja bagi masyarakat. Saat ini, semua fasilitas dasar harus dipersiapkan dulu termasuk berhasilnya penghijauan pantai.

Setelah Pantai Karangbolong sepi ditinggal wisatawan, sejak 2 tahun lalu Pantai Suwuk mulai menggeliat. Puluhan pedagang makanan sudah membangun kios-kios permanen maupun darurat dan berjualan setiap harinya. Banyak pula yang membuka usaha jasa mandi cuci kakus (MCK). Selain menikmati pemandangan, pantai ini juga sudah memiliki koleksi satwa langka sumbangan seorang donatur kelahiran Puring serta gasebo-gasebo permanen.

2. Potensi Wisata Budaya di Pantai Suwuk

a. Hadroh



Gambar 1. Hadroh

Pengertian dari segi bahasa, hadroh berasal dari kata *hadhoro* – *yuhdhiru* – *hadhron* – *hadhrotan* yang berarti kehadiran. Namun di dalam istilah kebanyakan orang, hadhroh ini diartikan sebagai irama yang dihasilkan oleh bunyi rebana. Dari segi istilah/definisi, hadhroh menurut tasawuf adalah suatu metode yang bermanfaat untuk membuka jalan masuk ke “hati” karena orang yang melakukan *hadhrah* dengan benar terangkat kesadarannya akan kehadiran Allah yang senantiasa hadir dan senantiasa meliputi. Pada asalnya, hadhroh ini merupakan kegiatan para sufi yang biasanya melibatkan seruan atas sifat-sifat Allah yang maha hidup (*Al-Hayyu*), dapat dilakukan sambil berdiri, berirama dan bergoyang dalam kelompok-kelompok. Sebagian kelompok berdiri melingkar, sebagian berdiri dalam barisan,

dan sebagian duduk berbaris atau melingkar, pria di satu kelompok, dan wanita di kelompok lain yang terpisah.

Hadroh pertama kali diperkenalkan oleh seorang tasawuf, yaitu Jalaludin Rumi Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwi. Adapun panggilan Rumi karena sebagian besar hidupnya dihabiskan di Konya (kini Turki), yang dahulu dikenal sebagai daerah Rum (Roma). Lahir di Balkh, Afghanistan pada 604 H atau 30 September 1207 (<http://www.alfaqiralhaqir./hadrohdalampemahaman.multipay.com//html>).

Hadhroh atau yang lebih populer di kenal dengan musik terbangun (rebana bahasa Jawa) tidak lepas dari sejarah perkembangan dakwah Islam Wali Songo. Adat kebiasaan pada setiap tahun, sesudah konprensi besar para wali, diserambi Masjid Demak diadakan perayaan Maulid Nabi yang diramaikan dengan rebana menurut irama seni Arab. Penggunaan rebana tersebut diadopsi oleh Wali Songo dengan kebiasaan di daerah asal Wali Songo tersebut (Hadrolmaut) yang dijadikan media berdakwah. Menurut keterangan dari ulama besar Palembang yaitu Al'Alimul 'Alamah Al'arifillah Al Habib Umar Bin Thoha Bin Shabab adalah Al Imam Ahmad Al Muhajir (Kakek dari wali songo kecuali Sunan Kalijaga) waktu beliau hijrah ke Yaman (Hadrolmaut) maka beliau mendapati seorang darwisy (pengikut thoriqot sufi) yang sedang asyik memainkan hadhroh (rebana) serta mengucapkan syair pujian kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga maka bersahabatlah sang Imam dengan Darwisy tersebut. Sejak itu, apabila Imam Muhajir mengadakan majlis maka disertakan darwisy, hingga sekarang keturunan dari Imam Muhajir tetap menggunakan Hadhroh disaat mengadakan suatu majlis.

Pada saat ini, hadroh berkembang dengan pesatnya sebagai musik pengiring maulid Nabi Saw serta acara-acara keagamaan lainnya seperti haul, isra mi'raj, dan sebagainya, sehingga banyak bermunculan grup-grup hadhroh. Pada akhirnya, hadhroh merupakan salah satu minhaj atau cara berdakwah yang dapat diterima oleh banyak lapisan masyarakat (<http://www.alfaqiralhaqir./hadrohdalampemahaman.multipay.com//html>).

Seandainya masyarakat sekitar Pantai Suwuk juga terbiasa menggelar kesenian hadroh pada acara-acara peringatan hari besar keagamaan. Kebiasaan warga menggelar hadhroh ini dapat diandalkan sebagai salah satu potensi kesenian yang dimiliki Desa Tambakmulyo. Hadhroh ini, apabila dipentaskan tidak hanya pada acara peringatan hari besar keagamaan Islam saja, besar kemungkinan akan menjadi identitas kesenian tradisional khas Desa Tambakmulyo. Tentunya dengan perkembangan yang lebih modern dan inovatif sehingga dapat dipentaskan dalam berbagai kesempatan.

Salah satu kesempatan, hadhroh modern ini dipentaskan di Pantai Suwuk dalam acara gebyar budaya agar menambah semaraknya Pantai Suwuk. Acara gebyar budaya secara periodik ini dapat dijadikan aset wisata budaya yang mendatangkan wisatawan, baik domestik maupun asing. Para wisatawan selain menikmati keindahan pantai, wisatawan juga akan terhibur oleh alunan musik hadhroh hingga menjadi daya tarik sendiri.

b. Yutuk



Gambar 1. Yutuk Mentah



Gambar 2. Peyek Yutuk

Undur-undur laut atau yang biasa disebut sebagai yutuk atau wrutuk biasanya dipakai sebagai umpan untuk memancing. Namun, hewan laut itu juga bisa diolah menjadi panganan yang lezat. Namun yutuk yang digunakan sebagai bahan dasar makanan ini berbentuk lebih besar dibandingkan dengan yang dipakai untuk memancing.

Yutuk biasanya diolah dengan cara digoreng dengan campuran tepung bumbu atau biasa disebut dengan peyek yutuk. Di sepanjang pesisir selatan Kabupaten Kebumen, terutama di kawasan objek wisata, peyek yutuk cukup digemari oleh wisatawan. Di sejumlah warung di Pantai Suwuk peyek yutuk dapat dengan mudah dijumpai di sejumlah warung makan. Selain bisa langsung dimakan, peyek yutuk cukup enak untuk menemani makan nasi.

Adapun cara pengolahan yutuk menjadi peyek yang siap saji cukup mudah dan praktis. Tidak jauh dengan membuat ayam goreng tepung atau udang goreng tepung. Yutuk diperoleh dari nelayan seharga Rp 15.000, 00 per kg untuk yutuk yang keras dan Rp 30.000, 00 per kg untuk yang empuk. Warga Dusun Suwuk Desa Tambakmulyo yang sudah berjualan yutuk selama lima tahun terakhir itu bisa menghabiskan yutuk sebanyak 30 kg dalam sehari, satu biji peyek yutuk dijual Rp 1.500, 00.

Selain itu, yutuk juga dipercaya memiliki khasiat. Berbagai hasil penelitian menunjukkan undur-undur laut mengandung lemak total yang cukup tinggi, berkisar antara 17,22 - 21,56 persen. Kandungan asam lemak omega 3 total (EPA dan DHA) juga cukup tinggi, berkisar antara 7,75 – 14,48 persen dibandingkan dengan beberapa jenis *crustacea* lain seperti udang, lobster, dan beberapa jenis kepiting.

Sedangkan kandungan EPA (6,41 – 8,43 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan DHA (1,34 – 6, 57 persen). Dengan adanya kandungan asam lemak omega 3 yang

dimiliki undur-undur laut diyakini dapat menaikkan kadar insulin dalam tubuh sehingga dapat menurunkan kadar gula bagi penderita diabetes. Walaupun sudah banyak terbukti khasiatnya tetapi undur-undur sebagai obat alternatif bagi penderita diabetes ini masih menjadi polemik di dunia kedokteran hingga sekarang.

Melihat potensi dan manfaat, yutuk memiliki peran dalam pengembangan pariwisata di Pantai Suwuk. Wisatawan selian menikmati indahnya pemandangan pantai, namun juga bisa menikmati yutuk yang kaya akan gizi. Diharapkan yutuk mampu menjadi salah satu daya tarik tersendiri, terutama bagi pecinta wisata kuliner. Sehingga Pantai Suwuk menjadi objek wisata yang lengkap dengan potensi budaya dan kuliner yang ditekuni oleh masyarakat sekitar pantai.

D. PENUTUP

Masyarakat sekitar Pantai Suwuk terbiasa menggelar kesenian hadhroh pada acara-acara peringatan hari besar keagamaan. Karena kebiasaan warga menggelar hadhroh ini dapat diandalkan sebagai salah satu potensi kesenian yang dimiliki Desa Tambakmulyo. Hadhroh ini, apabila dipentaskan tidak hanya pada acara-acara peringatan hari besar keagamaan Islam saja, besar kemungkinan akan menjadi identitas kesenian tradisional khas Desa Tambakmulyo. Tentunya dengan perkembangan yang lebih modern dan inovatif sehingga dapat dipentaskan dalam berbagai kesempatan.

Salah satu kesempatan, hadhroh modern ini dipentaskan di Pantai Suwuk dalam acara gebyar budaya agar menambah semaraknya Pantai Suwuk. Acara gebyar budaya secara periodik ini dapat dijadikan aset wisata budaya yang mendatangkan wisatawan, baik domestik maupun asing. Para wisatawan selain menikmati keindahan pantai, wisatawan juga akan terhibur oleh alunan musik hadhroh hingga menjadi daya tarik sendiri.

Undur-undur laut atau yang biasa disebut sebagai yutuk atau wrutuk biasanya dipakai sebagai umpan untuk memancing. Namun, hewan laut itu juga bisa diolah menjadi panganan yang lezat. Namun yutuk yang digunakan sebagai bahan dasar makanan ini berbentuk lebih besar dibandingkan dengan yang dipakai untuk memancing.

Melihat potensi dan manfaat, yutuk memiliki peran dalam pengembangan pariwisata di Pantai Suwuk. Wisatawan selian menikmati indahnya pemandangan pantai, namun juga bisa menikmati yutuk yang kaya akan gizi. Diharapkan yutuk mampu menjadi salah satu daya tarik tersendiri, terutama bagi pecinta wisata kuliner. Sehingga Pantai Suwuk menjadi objek wisata yang lengkap dengan potensi budaya dan kuliner yang ditekuni oleh masyarakat sekitar pantai.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia-Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Disparbud. 2007. *Eisata dan Budaya Banyumas Jawa Tengah*. Purwokerto: Dinas Pariwisata dan Budaya.
- Dwi/Arf. 2008. "Pantai Suwuk Kebumen Akan Dihijaukan", Yogyakarta, *Kedaulatan Rakyat*, 20 November 2008.
<http://www.alfaqiralhaqir./hadrohdalamahaman.multipay.com/html> diunduh 15 Oktober 2009.
- McIntosh, Robert W., Charles R. Goeldner & JR Brent Richie. 1995. *Tourism: Principles, Practice, Philoshopies – seventh edition*. New York: John Wiley & Son, Inc.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sudikan, Setyo Yuwono. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Usman, Sunyoto. 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.